

IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SANTRI DI PANTI ASUHAN NURUL FALAH DESA BANJARAGUNG KECAMATAN PURI KABUPATEN MOJOKERTO

Nur Maulidah Hasanah

16040254076 (PPKn, FISH, UNESA) nurmh.1220@gmail.com

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) madesuwanda@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter pada santri di panti asuhan Nurul Falah Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini dilaksanakan di panti asuhan Nurul Falah Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pembina, pengurus dan pengasuh panti asuhan. Hasil penelitian ini yaitu panti asuhan Nurul Falah membentuk karakter unggulan yakni pembentukan karakter religius. Pembentukan karakter religius di panti asuhan Nurul Falah dilakukan melalui kegiatan muhadoroh. Kegiatan muhadoroh merupakan suatu bentuk pengembangan bakat dan minat yang diberikan panti asuhan Nurul Falah kepada para santri untuk membentuk karakter religius yang baik dan positif bagi santri. Dengan adanya kegiatan muhadoroh yang ada di panti asuhan Nurul Falah dapat menjadikan santri yang ada di panti asuhan Nurul Falah mempunyai mental keberanian dan percaya diri yang kuat dalam diri santri serta penguasaan keagamaan yang luas yang berdasarkan hafalan al qur'an dan hadist. Dalam kegiatan muhadoroh santri akan diberikan bimbingan dan pengajaran yang mengarah pada pembentukan karakter religius pada santri.

Kata kunci: Pembentukan Karakter, religius

Abstract

This study discusses the process of character building for students in the orphanage Nurul Falah Banjaragung Village Puri District Mojokerto Regency. This research was conducted at the orphanage Nurul Falah, Banjaragung Village, Puri District, Mojokerto Regency. This research uses qualitative by using descriptive methods. Informants were selected using purposive sampling technique. Data collection technique using interviews, observation, and documentation. Interviews were conducted with the supervisors, caretakers, and caregivers of the orphanage. The results of this study are Nurul Falah's orphanage which forms the superior character, namely the formation of religious character. The formation of religious character at the Nurul Falah orphanage was carried out through Muhadoroh activities. Muhadoroh activity is a form of talent and interest development given by Nurul Falah orphanage to students to create good and positive religious character for students. With the muhadoroh activities certainly students will be given guidance and teaching that is directed at the formation of religious character in students.

Keywords: Character Building, religious

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting bagi setiap individu untuk dapat mengalami suatu kemajuan, karena dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, potensi diri, dan dapat membentuk pribadi yang memiliki karakter baik dan bermoral. Dengan pendidikan pula seseorang bisa mulia serta berguna bagi agama, dihargai dan diterima oleh masyarakat dan negara.

Pembentukan karakter adalah salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 bermaksud supaya pendidikan tidak hanya untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau

berkarakter. Diharapkan lahir dan berkembang generasi baru dengan karakter yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Untuk itu pentingnya seorang individu memiliki suatu pendidikan yang berkualitas sehingga tidak mengalami ketertinggalan dalam segala seginya. Dibutuhkan suatu hal baru yang dapat mengola suatu pendidikan di Indonesia khususnya pada pendidikan karakter karena menyangkut pada permasalahan saat ini yang terjadi yaitu penurunan moral atau degradasi moral pada remaja di Indonesia. Degradasi moral terjadi karena banyaknya anak yang terpengaruh pada hal-hal negatif yang ada.

Pentingnya generasi muda penerus bangsa yang memiliki suatu karakter dan juga moral yang baik untuk

dapat mengatasi permasalahan yang ada di era globalisasi saat ini. Tidak hanya mengatasi suatu permasalahan yang ada namun juga dapat memberikan solusi yang dapat diterima banyak orang. Pendidikan karakter sudah semestinya diajarkan dan diterapkan sejak dini dimulainya anak lahir ke dunia sehingga ketika anak telah dewasa sudah memiliki bekal karakter yang ditanamkan oleh keluarga khususnya orang tuanya.

Anak merupakan suatu bagian penting dalam keberlangsungan hidup manusia, dikarenakan seorang anak adalah generasi penerus di dalam suatu keluarga. Untuk itu anak penting diperkenalkan dengan suatu pranata, suatu aturan, norma dan juga nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang biasa diberikan oleh orang tua di dalam keluarganya. Karena proses sosialisasi yang pertama kali terjadi adalah di dalam lingkungan keluarganya melalui suatu pembinaan yang diberikan oleh orang tuanya. Pembinaan anak sebagai bagian dari suatu proses sosialisasi yang terpenting dan juga mendasar dikarenakan fungsi utama dalam pembinaan anak adalah untuk mempersiapkan anak-anak menjadi warga masyarakat yang mandiri.

Usia 0 sampai 18 tahun adalah fase kanak-kanak yang merupakan fase penting di dalam kehidupan manusia. Di dalam fase ini, seorang anak harus mendapatkan hak-haknya dikarenakan masa perkembangannya sangat menentukan kehidupan anak kelak. Ada empat dasar hak anak yang harus orang tua lindungi sejak dini yakni hak hidup, hak tumbuh berkembang, hak mendapat perlindungan, dan hak berpartisipasi. Namun tidak semua anak memiliki nasib yang baik sehingga empat dasar hak anak ada yang tidak terpenuhi karena adanya suatu permasalahan seperti kebutuhan anak yang tidak terpenuhi karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang atau bahkan masalah kehilangan orangtua di masa kanak-kanak seperti hanya memiliki bapak ataupun ibu saja dan bahkan ada pula yang sudah tidak memiliki keduanya atau orang tua sama sekali, sehingga anak menjadi terlantar karena kurangnya perhatian dan juga kasih sayang yang sepenuh hati dari kedua orang tuanya. Demikian juga dalam hal pendidikan mereka yang tentu kurang diperhatikan dan juga terlantar, terutama pada pendidikan informal, dan khususnya pada pendidikan karakternya. Mengingat pentingnya pendidikan untuk diberikan pada anak-anak agar tidak mudah salah arah dan tujuan.

Seorang anak terlantar yang jauh dari kasih sayang serta perlindungan dan pengawasan keluarga secara memadai, mereka pada umumnya potensial terjerumus dan tergoda masuk dalam lingkungan pergaulan yang negatif, bahkan sebagian dari diantaranya terbukti ikut terlibat di dalam tindakan kriminal kecil-kecilan. Badan Narkotika Nasional Kota (BNNK) Mojokerto menyebutkan, hampir setiap tahun merehabilitasi puluhan

pecandu narkoba. Kondisi itu berbanding lurus dengan tingginya peredaran yang kian masif di wilayah Kota Mojokerto. Tidak hanya itu saja kasus-kasus permasalahan moral lain seperti pelecehan seksual, tawuran antar pelajar, pemerkosaan, hubungan seksual diluar nikah, video porno yang dilakukan pelajar, mencoret pakaiakan setelah kelulusan, dari hal tersebut menjadi bukti rusaknya moral dan karakter penerus bangsa.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pada pasal 1 (10) adalah:

“anak asuh yaitu anak yang telah diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan suatu bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan juga kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.”

Pemerintah dan juga masyarakat mempunyai suatu tanggung jawab untuk membantu anak-anak yang mempunyai masalah melalui suatu lembaga kemasyarakatan salah satunya seperti panti asuhan. Dengan adanya panti asuhan, hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan kasih sayang dari keluarga dapat terpenuhi. Karena pengasuhan keluarga yang lengkap tentunya berbeda dengan keluarga yang sudah tidak lengkap. Pada umumnya pengasuhan keluarga yang utuh paling tidak menerapkan karakter-karakter melalui pembiasaan seperti karakter religius yang dibentuk agar anak selalu mengutamakan agama dan tidak melupakan kewajiban sebagai orang yang memiliki agama atau dijadikan sebagai dasarnya karena jika agamanya kokoh maka besar kemungkinan tidak akan salah arah. Untuk itu jika anak tidak dapat pengasuhan dari keluarga yang utuh perlulah lembaga seperti panti asuhan untuk dapat menggantikan posisi pengasuhan keluarga yang utuh. Sehingga pendidikan nasional dapat terealisasikan secara baik dan benar. Selain itu karakter yang baik untuk generasi bangsa di era globalisasi ini dapat terwujud dengan baik seperti pentingnya generasi penerus bangsa memiliki karakter harapan bangsa sesuai dengan kementerian pendidikan nasional ada 18 karakter yang ada sehingga jika generasi bangsa saat ini memiliki karakter harapan bangsa maka besar kemungkinan akan dapat terhindar dari permasalahan seperti rusaknya moral dan karakter bangsa.

Panti asuhan menjadi salah satu bentuk dari lembaga kesejahteraan sosial yang merupakan realisasi dari UUD 1945 pasal 34 ayat (1) yang berbunyi:

“fakir miskin dan anak-anak terlantar di pelihara oleh Negara”. Maka dari itu, selain panti asuhan bertujuan untuk menampung anak-anak yatim, tetapi juga sebagai suatu bentuk lembaga sosial yang selalu ikut memperhatikan kebutuhan ataupun kepentingan serta pembentukan karakter

anak-anak yatim, anak yatim piatu, dan juga dhuafa, didalam pendidikan agama dan pendidikan formal. Sehingga anak-anak asuh memiliki suatu pengetahuan dan juga kecakapan yang tentunya berguna bagi dirinya sendiri dan juga lingkungan masyarakat. Sehingga bagi anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar bisa menjalani hidup dengan seleyaknya anak yang memiliki suatu keluarga yang lengkap atau utuh.

Banyaknya jumlah panti asuhan di Mojokerto yang memiliki peran dalam membentuk karakter anak asuhnya. Salahsatunya Panti Asuhan Nurul Falah di Desa Banjar Agung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, yaitu panti asuhan yang dianggap berperan penting dalam membentuk karakter anak asuh di Mojokerto, karena terdapat dua unsur yaitu yang pertama mengajarkan nilai-nilai agama dan yang kedua sebagai suatu pengganti keluarga bagi anak asuh dengan harapan dapat mengubah perilaku-perilaku buruk menjadi perilaku yang lebih baik dan positif. Dua unsur tersebut membedakan panti asuhan Nurul Falah dengan panti asuhan yang lain. Selain itu, Pembentukan karakter diterapkan kepada anak asuh juga berdasarkan pada standart nasional panti asuhan sehingga pembentukan karakter diintegrasikan dengan kegiatan didalam panti asuhan dan diluar panti asuhan yang dapat menjadikan anak asuh terlatih dan melakukan pembiasaan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 November 2019 dengan Pembina panti asuhan Nurul Falah, data anak asuh yang ada di panti asuhan Nurul Falah terdapat jumlah 80 anak asuh yang terdiri dari anak yatim, yatim piatu, anak terlantar, yang diantaranya 5 anak menempuh pendidikan TK, 27 anak menempuh pendidikan jenjang MI/SD, 22 anak menempuh pendidikan jenjang SMP/Tsanawiyah, SMU/SMK 20 anak, dan 6 anak menempuh pendidikan di PT/Kuliah.

Dari banyaknya anak asuh yang ada di Panti Asuhan Nurul Falah, Panti Asuhan Nurul Falah mempunyai peran dalam membentuk karakter anak asuh, khususnya pada karakter religiusnya. Karakter religius tersebut dapat dilihat dari visi dan misi panti asuhan dengan visinya yaitu melaksanakan pengasuhan yang baik dan tertib sesuai dengan SNPA (Standart Nasional Panti Asuhan) dan dengan misi yang pertama, meningkatkan pelayanan pengasuhan anak; kedua, menyediakan prasarana kebutuhan dasar; ketiga memberi layanan yang baik sesuai dengan SNPA (Standart Nasional Panti Asuhan) yaitu pengasuhan yang baik adalah asuhan keluarga. Dari visi dan misi panti asuhan Nurul Falah yang memberi layanan yang baik sesuai dengan SNPA (Standart Nasional Panti Asuhan) yaitu pengasuhan yang baik adalah asuhan keluarga serta terintegrasikan dalam program kegiatan-kegiatan yang ada dipanti asuhan.

Pembentukan Karakter religius didapat dari kegiatan rutin wajib keagamaan dari panti asuhan yang dilaksanakan anak asuh secara mandiri tanpa disuruh. Tidak hanya pada kegiatan solat wajib yang merupakan kewajiban sebagai seorang umat muslim. Namun yang membedakan Panti asuhan Nurul Falah dengan Panti Asuhan yang lainnya yaitu Panti Asuhan ini tidak hanya mendidik dengan pendidikan formal saja namun lebih mengarah pada pendidikan agama atau religiusnya. Panti asuhan Nurul Falah berkonsepkan Pondok Pesantren yang mewajibkan seluruh anak asuh untuk tinggal di asrama sehingga memanggil anak asuhnya dengan sebutan santri yang juga mendidik anak asuh untuk wajib menghafal al Qur'an sebagai bekal hidup di akhirat umat muslim dan juga berani berbicara dimuka umum dengan kegiatan muhadoroh yang didasari dari pengetahuan menghafal al Qur'an. Panti Asuhan Nurul Falah juga memiliki cara dalam pembentukan karakter pada anak asuhnya dengan pembiasaan enam S yaitu sayang, santun, sopan, salim, salam dan senyum. Motto santri sabar, ngalah, nriman, akas, temen, pinter, dan andap asor.

Menurut Sahlan (2009), Pembentukan karakter nilai religius akan nampak pada diri santri dengan adanya ciri-cirinya yaitu: (a). kejujuran. Kejujuran merupakan rahasia untuk meraih kesuksesan. Dengan selalu berkata jujur orang akan menyadari bahwasannya ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakitankan dirinya terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. (b). keadilan. Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat terdesak sekalipun. (c). bermanfaat bagi orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. (d). rendah hati. Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong dan juga mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya. (e). bekerja efisien. Mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja. (f). visi ke depan. Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju visinya. (g). disiplin tinggi. Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. (h). keseimbangan. Yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas. Dari beberapa cara yang dilakukan oleh Panti Asuhan Nurul Falah dalam pembentukan Karakter Religius pada anak Asuh sehingga Peneliti tertarik untuk meneliti Panti

Asuhan Nurul Falah di Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter pada santri di Panti Asuhan Nurul Falah Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memberikan pembuktian bahwa teori yang disampaikan oleh Albert Bandura tentang *observasional learning* mengarah pada permodelan atau pembelajaran observasi dimana orang dapat mengamati perilaku orang lain, di dalam membentuk suatu gagasan sebagai informasi kode dalam memandu perilaku masa depan. Penelitian ini memiliki batasan penelitian yaitu Panti asuhan sebagai salah satu wadah yang memiliki berbagai program kegiatan beragam, untuk memperjelas ruang lingkup pada penelitian ini maka penelitian ini hanya membatasi Implementasi Pembentukan Karakter Pada Santri Di Panti Asuhan Nurul Falah Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan seseorang yang di dalamnya terdapat tindakan yang mendidik yang diperuntukkan bagi generasi setelahnya, khususnya pada anak-anak. Pendidikan karakter mempunyai tujuan tersendiri yaitu membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan juga melatih kemampuan diri untuk menuju kearah hidup yang positif lebih baik. Pembentukan karakter sejak dini merupakan suatu yang penting untuk diperhatikan mengingat generasi muda saat ini harus memiliki karakter yang baik.

Menurut Lickona (1991: 81) “pendidikan karakter secara psikologis haruslah mencakup beberapa dimensi penalaran yang berlandaskan *moral reasoning* (*moral*), *moral feeling* (*perasaan moral*), dan *moral behavior* (*perilaku berasaskan moral*)”. Pendidikan karakter tentu saling berkaitan satu dengan lainnya yang tidak dapat dipisahkan karena dapat mempengaruhi individu dalam bertindak dan berperilaku baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Karakter dapat menentukan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pentingnya pembentukan karakter ditanamkan sejak dini kepada individu, supaya bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam karakter tersebut.

Metode pembentukan karakter religius terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang dituru oleh anak bahkan

terkadang anak juga akan meniru yang buruk. Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan suatu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angan belaka apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak bila seringkali dilaksanakan.

Metode nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip islam.

Metode perhatian/ pengawasan adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. (Ulwah, 2013)

Penelitian ini didasari oleh teori *observasional albert bandura*. Di dalam teori ini diterapkan pada seluruh perilaku, dalam memperhatikan sebagian besar khusus pada cara perilaku baru yang diperoleh melalui proses belajar mengamati. Dalam proses mengamati perilaku tersebut maka dapat dipengaruhi oleh pemodel dari kekuatan modeling atau peniruan. Sehingga dari proses belajar mengamati dan kekuatan modeling tersebut

membuat perilaku orang yang mengamati tersebut ingin meniru atau tertarik dan menghasilkan perilaku positif bagi orang atau pelaku yang mengamati.

Menurut Bigge (1982: 163-164), permodelan atau pembelajaran yang dilakukan melalui observasi adalah proses di mana manusia mengamati perilaku manusia lain dalam membentuk suatu gagasan sebagai informasi atau kode dalam memandu perilakunya di masa depan. Sebagian besar manusia dalam berperilaku ditunjukkan oleh seseorang terkait apa yang telah dipelajari, baik dilakukan secara tidak disengaja atau secara sengaja, melalui pemodelan. Pemodelan dilakukan untuk mengurangi kesalahan dari pembelajaran yang coba-coba dilakukan secara langsung sehingga memungkinkan orang tersebut untuk belajar dari contoh apa yang mereka lihat dan yang harus mereka lakukan bahkan sebelum mereka mencoba perilakunya tersebut.

Dalam mengatur proses pembelajaran mengamati yang dilakukan melalui empat hal yaitu (1) Perhatian (*Attention*). Dalam tingkah laku model diperhatikan untuk dipelajarinya. Belajar yang dilakukan secara modeling, kegiatan belajar tersebut akan lebih fokus pada mempersepsikan dan memperhatikan perilaku yang sesuai dengan model lakukan. Proses mengamati juga dipengaruhi oleh persepsi seorang dan perhatian seorang yang mengamati. Sehingga untuk menarik minat pengamat maka objek yang dilihat oleh pengamatan harus dapat memiliki ketertarikan yang baik untuk dapat diamati. Dalam modeling juga, seorang model harus bisa menarik perhatian orang yang mengamati atau pengamatnya supaya pengamat dapat mempunyai ketertarikan dalam memperhatikan modelnya tersebut. Dengan adanya ketertarikan dalam mengamati model tersebut menjadikan orang yang mengamati akan tertarik untuk mempelajari perilaku yang diperlihatkan oleh pemodel. (2) Representasi (*retention*). Merekam apa yang dilihat dan disimpan didalam ingatan pengamat dengan cara mempresentasikan dengan simbolis ke dalam ingatan. Sehingga pada saat tingkah laku yang inginkan untuk di pelajari sudah terlebih dahulu diamati secara baik. Maka dari itu hal yang seharusnya dilakukan setelahnya yaitu dengan merekam didalam ingatannya terkait semua yang telah dipelajarinya oleh pengamat melalui pemodel. Menurut Tarsidi (2007: 5-8), representasi ini dilakukan melalui cara menyimpan informasi yang didapat dengan cara mengkodekan suatu peristiwa atau kejadian model untuk masuk dalam symbol-symbol verbal yang biasa dipergunakan. Dalam hal ini, pada saat perilaku yang diamatinya sudah tertanam didalam ingatan, sehingga dengan cara mempraktekkan perilaku atau tingkah lakunya tersebut dapat memperkuat ingatan pengamat terkait tingkah laku atau perilaku yang model lakukan sehingga membuat pengamat lebih termotivasi dalam

mempelajari. (3) Produksi perilaku (*reproduction*). Selanjutnya ketika telah memperhatikan suatu model dan juga apa yang telah diobservasi telah dipertahankan, maka pengamat dapat memproduksi perilaku yang didapat tersebut. Dengan mengubah representasi kognitif menjadikan dalam suatu tindakan yang lebih tepat. perlu untuk memperhatikan dan mengingat supaya bisa bertahan, maka pengamat harus bisa memproduksi perilaku terkait apa yang telah diajarkan modelingnya. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui keefektifan tingkah laku ketika diperagakan oleh orang yang mengamati, sehingga pada saat pengamat meragakan perilaku atau tingkah laku modelnya dapat mempengaruhi suatu kinerja fisik dan mendorong kemampuan orang yang mengamati untuk mencoba meragakan perilaku yang baru yang di dapatkan. (4) Motivasi (*motivation*). Pembelajaran secara observasi lebih efektif jika seseorang yang belajar termotivasi untuk melakukan tingkah laku atau perilaku yang ditirukan. Ketika orang yang melihat ingin menirukan atau meperagakan suatu tingkah laku atau perilakunya, pasti hal tersebut terdorong oleh keinginannya untuk menirukan atau di kata lain motivasi untuk menirukan. Ketika orang yang mengamati tidak termotivasi untuk menirukan, maka apa yang telah diperlihatkan oleh modeling tidak akan berpengaruh terhadap proses belajar orang yang mengamati.

Menurut Tarsidi (2007: 5-8), untuk dapat menumbuhkan suatu motivasi orang yang mengamati atau pengamat tersebut untuk meniru tingkah laku atau perilaku yang sudah ditunjukkan oleh pemodel, seorang pengamat akan lebih menanamkan perilaku pemodel jika perilaku tersebut seperti: (a) Suatu imbalan yang eksternal dapat dihasilkan. (b) Internalnya pengamat dapat memberikan suatu penilaian yang lebih positif dan juga, (c) Orang yang mengamati melihat perilaku tersebut pemodel bermanfaat bagi model tersebut.

Penting untuk berpedoman ketiga hal tersebut, pengamat akan dapat memilih mana perilaku yang ingin diperagakan oleh pengamat, dalam kata lain adalah perilaku mana yang mendorong motivasi pengamat untuk menerapkan dan mempraktekan perilaku tersebut dapat mempengaruhi proses belajarnya.

Hubungan teori Albert Bandura dengan penelitian mengenai Implementasi Pembentukan Karakter Pada Santri Di Panti Asuhan Nurul Falah Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto yaitu teori albert bandura penerapan pembelajarannya dapat dilakukan dengan cara belajar dengan mengamati yang di dalam suatu proses mengamati tersebut dipengaruhi oleh kekuatan peniruan atau modelingnya. Proses yang mengatur suatu pembelajaran melalui mengamati dapat dijelaskan melalui tahap perhatian, tahap representasi, tahap produksi perilaku, dan juga motivasinya. Pembina,

pengurus dan pengasuh panti asuhan dijadikan sebagai modeling panutan sehingga para santri memperhatikan dan mengamati serta mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang ada dengan dilakukan sebagai pembelajaran dan informasi untuk memandu perilaku masa depannya. Sehingga apa yang santri lihat menjadikan santri dapat menghasilkan pengaruh yang positif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Maksud dari penelitian untuk mengetahui dan juga mengamati hasil dari suatu tindakan ataupun perbuatan yang dikatakan sebagai subjek penelitian sehingga dapat memperoleh suatu gambaran dari penelitian tersebut. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dilakukan merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek ataupun subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode deskriptif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan lokasi penelitian dan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif supaya peneliti mendapat informasi seluas-luasnya pada informan terkait pengetahuan dan juga gambaran bagaimana Implementasi Pembentukan Karakter Pada Santri Di Panti Asuhan Nurul Falah Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini berada di lokasi Panti Asuhan Nurul Falah Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan hasil observasi awal karena prestasi santri yang dimiliki baik, program kerja yang ada di panti nurul falah juga baik terstruktur dan juga panti asuhan nurul falah memiliki akta notaris dan fasilitas yang cukup baik dalam menunjang prestasi anak asuh atau santri yang ada.

Subjek penelitian ini diambil untuk populasi yang dipilih secara sengaja yang berdasarkan tujuan dan juga pertimbangan tertentu yang lebih diarahkan dalam fokus penelitian dimana kriteria tersebut adalah seseorang yang menjadi penanggung jawab panti asuhan Nurul Falah dalam mengasuh Santri. Informan penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling yakni informan dipilih dengan suatu pertimbangan serta tujuan tertentu (Sugiyono, 2015:85). Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu ibu Hj. Minhuriyah dengan jabatan sebagai Pembina panti asuhan yang berperan sebagai orang yang dituakan dalam panti asuhan atau ibu nyai panti asuhan. Sehingga dalam kegiatan- kegiatan keagamaan, ibu Pembina yang memimpin jalannya acara keagamaan dan pembentukan karakter religious di panti asuhan Nurul Falah, bapak H Khiril dengan jabatan sebagai Pengurus panti asuhan yang berperan sebagai orang yang mengurus panti asuhan

dan yang membentuk strategi dalam pembentukan karakter religious dan bapak H Muhyiddin dengan jabatan sebagai Pengasuh Panti Asuhan Nurul Falah yang berperan sebagai orang yang mengembangkan strategi yang dibuat panti asuhan dalam membentuk karakter santri. Yang mengurus santri dalam kegiatan-kegiatan keseharian yang mendukung jalannya proses pembentukan karakter religious.

Penelitian kualitatif ini peneliti membatasi penelitian di dalam satu atau lebih variable. Di dalam penelitian kualitatif ada yang disebut dengan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus (Sugiyono, 2011). Berdasarkan pengertian di atas maka yang menjadi fokus didalam penelitian ini yaitu Implementasi Pembentukan Karakter Religious pada Santri Di Panti Asuhan Nurul Falah Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto dalam kegiatan muhadoroh.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis di dalam suatu penelitian, karena memiliki tujuan utama dari penelitian yakni untuk mendapatkan suatu data sesuai dengan yang ada pada rumusan penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi suatu standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015: 224). Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi dan juga dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian yang dilakukan untuk mengamati langsung kejadian dan juga peristiwa yang sedang terjadi di lapangan supaya memperoleh suatu gambaran umum dan juga luas sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh suatu data yang bersifat objektif yang nyata terjadi sesuai pada fakta yang berada di lapangan terkait dengan implementasi pembentukan karakter pada santri melalui kegiatan-kegiatan yang ada di panti asuhan Nurul Falah. Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka data yang dikumpulkan melalui observasi adalah kegiatan pelaksanaan pembentukan karakter religious yaitu pada kegiatan muhadoroh. Wawancara ini dilakukan untuk mengadakan suatu komunikasi pada subjek penelitian sehingga memperoleh data yang sedang diperlukan. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpadu (terpimpin) yaitu suatu kombinasi antara interview terpimpin dan interview bebas. Wawancara tetap dilakukan dengan cara menggunakan suatu pedoman wawancara tetapi hanya berupa sebagian garis besar dari permasalahan yang akan ditanyakan. Pedoman wawancara ini berfungsi sebagai suatu pengendali proses agar tetap dapat berjalan sesuai dengan kajian penelitian. Wawancara didalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang: (1) kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan karakter religious, (2) Strategi

Pembina, pengurus dan pengasuh dalam membentuk karakter religious.

Sedangkan untuk dokumentasi adalah bukti pendukung agar mendapatkan suatu gambaran dari sudut pandang pada subjek melalui media yang tertulis dan juga dokumen lain yang dapat ditulis atau dibuat secara langsung oleh subjek yang sedang bersangkutan. Menurut Sugiyono (2015: 240) mendefinisikan dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang telah berlalu lama. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, foto, rekaman, agenda atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (lives histories), kebijakan, ceritera, peraturan, biografi. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya gambar hidup, foto, sketsa dan sebagainya. Untuk dokumen yang berbentuk karya misalnya saja karya seni yang dapat berupa patung, gambar, film dan sebagainya. Metode dokumentasi pada penelitian ini bertujuan memperoleh data secara dokumenter seperti program kegiatan yang telah berlangsung dipanti asuhan. Data yang dimaksud meliputi kegiatan sehari-hari di panti asuhan, jadwal pelaksanaan, dan sebagainya.

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data kemudian mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategorisasi dan satuan uraian dasar. Menurut Sugiyono (2015: 244) analisis data yaitu suatu proses mencari dan juga menyusun secara sistematis dari data yang telah diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, serta menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu reduksi data, pengumpulan data, penyajian data dan verifikasi dan kesimpulan. Pengumpulan data penulis mencatat semua data yang diperoleh secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan mulai tanggal 26 Februari 2020.

Menurut Sugiyono (2015: 247) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal penting dalam menentukan tema beserta polanya. Secara sederhana mereduksi data berarti suatu proses pemilihan dan juga penyederhanaan dari data kasar yang diperoleh dari hasil lapangan. Disaat proses mereduksi data tersebut peneliti melihat panduan yang telah dibuat sehingga data yang dipilih disesuaikan pada kebutuhan penelitian. Selanjutnya hasil yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan fokus serta dapat mempermudah peneliti dalam proses penyajian data. Reduksi data ini merupakan proses untuk

dapat mempertajam pengorganisasian data sehingga peneliti dapat memperoleh kesimpulan.

Penyajian data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yakni dengan teks naratif dan diintegrasikan dengan teori yang ada, yakni teori Albert Bandura yaitu Observasional Learning. Data yang disajikan dapat di dukung oleh bagan atau grafik lain yang di dapat dari hasil pengambilan data pendukung. Sehingga apa yang menjadi tujuan penelitian ini seperti implementasi pembentukan karakter pada santri melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di panti asuhan serta upaya dan strategi Pembina, pengurus dan pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter pada santri bisa terjawab sesuai dengan data yang sudah diperoleh.

Uji kredibilitas merupakan proses untuk memperoleh kepercayaan pada data yang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti triangulasi, perpanjangan pengamatan, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check. Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam uji keabsahan data. Triangulasi yaitu suatu teknik untuk pemeriksaan keabsahan data yang dapat dimanfaatkan sesuatu lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data untuk memperoleh data yang valid. Penelitian ini dilakukan dengan uji keabsahan data yang diperoleh melalui triangulasi sumber dan juga triangulasi teknik. Suatu teknik untuk menguji data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu triangulasi sumber (Sugiyono, 2015: 373). Seperti penelitian ini melakukan pencarian data kepada Pembina Panti Asuhan Nurul Falah kemudian Pengurus Panti Asuhan Nurul Falah dan Pengasuh Panti Asuhan Nurul Falah. Dari situlah dapat dilihat bagaimana proses kegiatan muhadoroh panti asuhan dalam membentuk karakter religious pada santri. Teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu triangulasi teknik (Sugiyono, 2015: 373). Misalnya data yang diperoleh dengan observasi di lapangan, wawancara pada informan namun untuk membuktikan bahwa data yang telah diberikan merupakan data yang benar maka kemudian peneliti memastikan dengan menggunakan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang telah dilakukan pihak panti asuhan Nurul Falah dalam membentuk karakter pada santri.

Suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dari penyajian data yang telah dianalisis adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penulis dapat menarik suatu kesimpulan dari penyajian data yang kemudian dianalisis dengan cara menggunakan konsep sehingga simpulan

yang dihasilkan benar-benar fokus pada penelitian dan juga valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan deskripsi terkait Implementasi Pembentukan Karakter pada Santri di Panti Asuhan Nurul Falah Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto:

Panti Asuhan Nurul Falah dalam Membentuk Karakter Religius pada Santri Melalui Kegiatan Muhadoroh.

Pendidikan karakter religius adalah suatu pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai amanah, nilai ibadah, nilai jihad, nilai ikhlas, nilai akhlak dan juga kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup perkataan, pikiran dan tindakan seseorang yang diupayakan untuk selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Dengan pembiasaan nilai-nilai religius yang diterapkan di Panti Asuhan Nurul Falah membuat santri terbiasa untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, juga menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama, persahabatan, cinta damai, ataupun saling menghargai.

Pembentukan karakter yang diterapkan di Panti Asuhan Nurul Falah diberikan pada santri mengingat pentingnya generasi penerus bangsa khususnya pada anak-anak untuk selalu memiliki karakter yang baik dan unggul. Sehingga dalam menghadapi situasi apapun generasi muda dapat dengan mudah mengatasi masalahnya dan menemukan solusi yang baik dan dapat diterima dimasyarakat. Sudah seharusnya generasi muda sekarang ini memiliki lima aspek religius dalam agama islam, yaitu: (a). aspek iman, yaitu aspek yang menyangkut keyakinan dan hubungan antara manusia dengan tuhan, malaikat, serta para nabi dan sebagainya. (b). aspek islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang diterapkan, misalnya sholat, puasa, dan juga zakat. (c). aspek ihsan, aspek yang menyangkut pengalaman dan perasaan dalam diri tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar segala larangan dan lainnya. (d). aspek ilmu, aspek yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama. (e). aspek amal, yang menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Panti Asuhan Nurul Falah membentuk berbagai macam karakter yang diantaranya ada karakter religius, tanggung jawab dan peduli sosial melalui kegiatan keseharian yang di programkan oleh panti asuhan Nurul Falah. Namun, dari banyaknya karakter yang dibentuk oleh panti asuhan Nurul Falah memiliki karakter yang diunggulkan yaitu karakter religiusnya. Karakter religius

menjadi karakter unggulan di panti asuhan Nurul Falah karena panti asuhan Nurul Falah ingin mengembangkan para santrinya untuk selalu menjadikan agama sebagai dasar atau pondasi dalam segala aktivitasnya. Nilai religius adalah nilai ketuhanan yang mutlak yang mana bersumber pada keyakinan dan kepercayaan manusia. Seperti yang dijabarkan dalam pancasila yang pertama yakni ketuhanan yang maha esa. Selain itu, karakter religius menjadi karakter unggulan di panti Asuhan Nurul Falah karena panti asuhan berkonsepkan seperti pondok pesantren. Sehingga segala bentuk kegiatan keagamaan yang ada di panti asuhan Nurul Falah banyak kemiripan dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren pada umumnya. Hal ini diungkapkan oleh ibu Hj. Minhuriyah selaku pembina panti asuhan menyatakan:

“Panti asuhan Nurul Falah memiliki karakter unggulan yaitu Karakter Religius. Selain karakter tanggung jawab dan peduli sosial karakter yang diunggulkan ya membentuk karakter religius. Karakter religius lebih diunggulkan dengan karakter yang lainnya dikarenakan karakter religius sudah dirasa mencakup dari keseluruhan karakter. Karena jika santri memiliki karakter religius yang benar-benar diterapkan maka segala aktivitasnya akan menyesuaikan. Dengan pemahaman agama yang cukup kuat dan luas. Para santri akan tidak salah arah. Agama mengajarkan berbagai macam kebaikan untuk itu penting karakter religius yang lebih diterapkan mengingat tidak hanya duniawi saja yang dicari tetapi akhiratnya juga penting” (wawancara. Rabu, 26 Februari 2020 jam 20.00)

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak H. Khoiril selaku Pengurus Panti Asuhan menyatakan:

“Suatu kegiatan yang ada di panti asuhan dapat terlaksana dan terstruktur karena adanya suatu program, baik program harian maupun program tahunan. Untuk itu selaku pengurus panti asuhan yang diberikan tugas untuk mengatur konsep dan juga program-program yang ada di panti asuhan Nurul Falah harus menyesuaikan dengan kondisi dan lingkungannya. Karena lingkungan juga sangat berpengaruh untuk membentuk suatu konsep dan program. Cara dan strategi pun perlu untuk dibentuk dengan konsep yang bagus dan menarik sehingga mempermudah dalam proses pembentukan karakter-karakter yang ada dipanti Asuhan Nurul Falah, khususnya karakter religius yang menjadi karakter unggulan di Panti Asuhan Nurul Falah” (Wawancara. Kamis, 27 Februari 2020 jam 20.00)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait pembentukan karakter religius dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius penting untuk diterapkan pada santri yang ada di panti asuhan Nurul Falah. Karakter religius menjadi karakter unggulan yang ada di panti asuhan Nurul Falah. Untuk itu sudah menjadi tanggung

jawab panti asuhan oleh pembina, pengurus dan pengasuh untuk menyusun berbagai strategi dan program-program dalam mendukung proses pembentukan karakter religius. Pembentukan karakter religius dibentuk di dalam panti asuhan Nurul Falah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan serta pengalaman santri tentang agama islam atau religiusnya, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu karena karakter religius menjadi karakter penting yang merupakan dasar dari santri untuk dapat bersikap dan berperilaku baik di masyarakat.

Panti asuhan Nurul Falah dalam membentuk karakter religius mempunyai strategi atau cara-cara yang dilakukan oleh pembina, pengurus dan pengasuh panti asuhan sehingga mempermudah proses pembentukan karakter religiusnya. Untuk itu penting bagi pembina, pengurus dan pengasuh menyusun program kegiatan sebelum menerapkan kegiatan-kegiatan keseharian sehingga kegiatan yang ada di panti asuhan Nurul Falah tersusun dengan rapi dan terstruktur.

Strategi Panti Asuhan Nurul Falah dalam membentuk karakter religius yaitu berusaha menciptakan lingkungan panti asuhan yang selalu mendukung dan juga dapat menjadi suatu laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Sehingga suasana di lingkungan panti asuhan dapat menumbuhkan suatu budaya religius. Karena keberhasilan suatu program juga ada kaitannya dengan lingkungan yang mendukung. Selanjutnya, melakukan kegiatan rutin dengan pengembangan kebudayaan religius secara rutin di dalam kegiatan belajar di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin dapat diintegrasikan pada kegiatan yang sudah diprogram sehingga tidak membutuhkan suatu waktu yang khusus. Dan pendidikan agama juga tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi perilaku, sikap, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan karakter tidak hanya dapat dilakukan oleh pembina, pengurus ataupun pengasuh tetapi semua yang ada di panti asuhan serta berperan dalam pembentukan karakter. Pada strategi yang terakhir yaitu memberikan kesempatan pada santri untuk dapat menumbuhkan bakat, mengekspresikan diri, minat, dan kreativitas di pendidikan agama dalam ketrampilan dan kegiatan khusus.

Dari strategi-strategi yang ada di Panti Asuhan Nurul Falah tersebut para santri harus memaksimalkan keberhasilan kegiatan dengan selalu ikut serta dalam kegiatan tanpa terkecuali. Para santri pun juga harus menghasilkan prestasi yang baik untuk panti asuhan. Pengembangan berbagai bentuk kegiatan yang ada di

panti asuhan Nurul Falah tentu berdasarkan penyusunan program bulanan dan tahunan dari panti asuhan. Sehingga kebutuhan dan fasilitas selalu di dukung oleh Panti asuhan Nurul Falah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada. Panti asuhan Nurul Falah memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh santri untuk menunjang dalam setiap kegiatan santri khususnya pada karakter religius. Sehingga panti asuhan mendukung segala aktivitas positif santri dalam mengembangkan bakat dan minat santri khususnya karakter religius.

Pembentukan karakter Religius merupakan suatu bentuk pengembangan Panti Asuhan Nurul Falah yang diberikan kepada setiap santri, khususnya didalam mencerdaskan suatu bangsa dalam hal ini mengenai adanya suatu pendidikan karakter yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan nilai-nilai religius serta mengenai karakter perilaku dan jiwa moral sehingga dapat membentuk karakter yang baik bagi santri. Bentuk pengembangan yang diberikan Panti Asuhan Nurul Falah untuk santri yang ada di Panti Asuhan Nurul Falah dapat diprogramkan melalui kegiatan-kegiatan bakat dan minat. Salahsatu bentuk kegiatannya adalah kegiatan muhadoroh yang merupakan salah satu program unggulan yang ada di Panti Asuhan Nurul Falah.

Panti Asuhan Nurul Falah membentuk program kegiatan unggulan yaitu kegiatan muhadoroh. Kegiatan muhadoroh dikembangkan di dalam panti asuhan Nurul Falah dengan tujuan mengembangkan potensi bakat dan minat santri yang ada di panti asuhan Nurul Falah yang didalam kegiatan muhadoroh kegiatannya tidak jauh berbeda dengan kegiatan muhadoroh yang ada di Pondok Pesantren pada umumnya.

Kegiatan Muhadoroh adalah kegiatan Religius yang dilakukan oleh Santri yang ada di Panti Asuhan Nurul Falah yang dibentuk agar santri berani berbicara dimuka umum dengan penguasaan keagamaan yang baik berdasarkan pada al qur'an dan hadist. Santri yang ada di panti asuhan diwajibkan untuk dapat menghafal al qur'an dengan cara yang baik dan benar sebagai bekal dan penguasaan materi dalam berdakwah santri. Hal ini berkaitan dengan fokus yang digunakan peneliti terkait pembentukan karakter religius melalui kegiatan muhadoroh di Panti Asuhan Nurul Falah. Berikut wawancara dengan ibu Hj. Minhuriyah selaku Pembina Panti Asuhan Menyatakan:

“Pembentukan karakter religius tentu sangat penting. Karena agama adalah dasar bagi seseorang untuk dapat mengendalikan diri dari kehidupan duniawi. Apalagi untuk santri yang ada di panti asuhan nurul falah ini yang ingin menjadikan santrinya untuk memiliki wawasan agama yang luas serta berakhlakul karimah dan yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Panti asuhan nurul falah ini pembelajarannya

berkonsep seperti pondok pesantren. Sehingga kegiatan keagamaan yang ada di panti asuhan kurang lebih sama dengan yang ada di pondok pesantren. Pembelajaran Panti asuhan Nurul Falah lebih mengutamakan pada keagamaannya atau religiusnya. Untuk membentuk Karakter Religius pada santri, perlu adanya suatu kegiatan yang membentuk karakter religious tersebut. Nah di dalam panti asuhan Nurul Falah ini memiliki kegiatan yang mendukung karakter religious yaitu kegiatan muhadoroh. Kegiatan muhadoroh ini dilaksanakan secara rutin setiap hari sabtu malam minggu setelah sholat isya yang bertempat di padepokan panti asuhan. Kegiatan muhadoroh dilakukan santri secara bergiliran untuk maju membawakan materi dan pembentukan naskah yang dibentuk secara bertahap. Mulai dari perencanaan atau penentuan tema hingga sampai pelaksanaan pembacaan. Sehingga para santri harus benar-benar mempersiapkan naskah dengan baik tentu dengan bimbingan pada pembina ataupun pengasuh. Selain itu, tujuan dari Kegiatan Muhadoroh bagi para santri yang ada di panti asuhan Nurul Falah adalah sangat penting karena di dalam kegiatan muhadoroh dapat membentuk keberanian santri dalam berbicara dimuka umum dengan pemahaman materi serta penguasaan pengetahuan keagamaan yang baik berdasarkan al- qur'an dan juga hadist. Kegiatan muhadoroh ini tentu dapat menumbuhkan suatu rasa tanggung jawab mengenai suatu kewajiban yang dilakukan oleh santri di panti asuhan”

(wawancara. Rabu,26 Februari 2020 jam 20.00)

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh bapak

H. Khoiril selaku Pengurus Panti Asuhan menyatakan:

“latar belakang diselenggarakannya kegiatan muhadoroh di Panti Asuhan Nurul Falah ini adalah ingin membentuk mental berani dan percaya diri pada santri dan juga ingin membentuk rasa ingin tau santri secara mendalam terkait dengan agamanya mengingat panti asuhan ini pembelajarannya berkonsepkan seperti pondok pesantren sehingga kegiatan-kegiatan yang ada di panti asuhan ini mirip dengan kegiatan yang biasa ada di pondok pesantren. Karena panti asuhan Nurul Falah ini berkonsepkan seperti pondok pesantren tentu santri setiap harinya ada kegiatan keagamaan di panti asuhan ini seperti menghafal al- qur'an dan pembekalan hadist. Sehingga dari situlah Panti asuhan mengembangkan ide supaya hafalan al qur'an dan hadist yang mereka punya untuk diterapkan dalam kegiatan muhadoroh. Mengingat zaman sekarang ini penting bagi generasi muda untuk tidak hanya memiliki bekal ilmu di dunia saja tetapi akhiratnya juga penting. Untuk itu dalam mengembangkan karakter religius bagi santri panti asuhan nurul falah menerapkan kegiatan muhadoroh dengan

memberikan suatu keterampilan khusus pada santri agar mereka punya mental percaya diri, berani untuk tampil dan berbicara di muka umum dengan baik disamping itu mereka para santri akan banyak belajar dan mengetahui ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Untuk itu sebelumnya perlu dibekali dengan bimbingan dan arahan serta teknik-teknik pidato/ceramah dari pembina, pengurus ataupun pengasuh terlebih dahulu sehingga santri kedepannya memahami dan juga memiliki kemampuan berceramah dengan mental percaya diri yang kuat karena para santri juga diberi bekal menghafal al qur'an yang baik sehingga nantinya ketika terjun kemasyarakat, santri penuh percaya diri menyampaikan ceramah/pidato keagamaan yang tidak salah arah karena sudah memiliki pemahaman al qur'an yang matang”.

(Wawancara. Kamis, 27 Februari 2020 jam 20.00)

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak H. Muhyidin selaku Pengasuh Panti Asuhan menyatakan:

“Dengan adanya kegiatan muhadoroh di panti asuhan Nurul Falah dapat membantu santri dalam mengembangkan bakat dan minat santri dalam hal berdakwah keagamaan. Santri-santri yang sungguh-sungguh dalam belajar dalam kegiatan muhadoroh ini dapat menghasilkan para santri yang menjadi terbiasa dan berani berceramah/ berpidato menyampaikan ilmu dan pengetahuan tentang agama di muka umum dengan berani dan percaya diri. Dari sinilah santri harus dapat menunjukkan bahwasannya santri di panti asuhan Nurul Falah memiliki bakat dan minat yang berbeda dengan panti asuhan yang lainnya. Untuk itu, penting bagi santri untuk selalu berusaha dan berlatih dengan baik dan penuh semangat. Sehingga ketika santri sudah keluar dari panti asuhan, tentunya para santri tersebut sudah memiliki bekal pengetahuan keagamaan yang matang serta dapat menghafal al qur'an dan hadist dengan baik karena bekal tersebut adalah bekal yang biasa santri dapatkan dari kegiatan rutin keagamaan setiap harinya di panti asuhan. Sehingga harapan dari panti asuhan untuk mendidik santri dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak orang”

(wawancara. Jum'at, 28 Februari 2020 jam 20.00)

Dari pernyataan tersebut peneliti dapat menyimpulkan hasil wawancara dan observasi bahwa panti asuhan Nurul Falah sebagai salah satu lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter baik bagi santri khususnya pada karakter religiusnya dengan menciptakan suatu bentuk tujuan pendidikan kearah penciptaan kesadaran santri dalam mengembangkan beriman dan bertaqwa kepada Allah

SWT. Selain itu panti asuhan Nurul Falah juga membentuk mental percaya diri dan keberanian santri untuk berbicara dimuka umum melalui kegiatan muhadoroh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Pembina, pengurus dan pengasuh panti asuhan, 29 Februari 2020 terkait adanya suatu bentuk pelaksanaan pembentukan karakter melalui kegiatan muhadoroh dapat terbagi menjadi beberapa tahapan yakni tahap persiapan terlebih dahulu atau perencanaan dan pelaksanaan yang dapat dijelaskan peneliti sebagai berikut: (a). Persiapan/perencanaan. Serangkaian rencana yang ditujukan kepada salah satu kegiatan yang akan diselenggarakan adalah suatu persiapan atau perencanaan. Sebagai suatu pihak yang terkait dalam merencanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses kegiatan muhadoroh. Untuk mencapai tujuan yang optimal diperlukan suatu proses pelaksanaan di dalam kegiatan muhadoroh. Persiapan yang perlu direncanakan sebelum kegiatan muhadoroh yaitu menyiapkan materi atau tema. Materi didapat dari suatu kreatifitas santri dalam membuat suatu tema, untuk itu materi atau tema yang akan disampaikan harus sesuai dengan persetujuan Pembina, pengurus atau pengasuh. Pentingnya membuat persiapan dan perencanaan bagi santri sebelum menyampaikan suatu pesan akan dapat berpengaruh pada keberhasilan santri dalam memberikan suatu ceramah. Sehingga persiapan dan juga latihan yang konsisten baik merupakan suatu bagian terpenting dari keberhasilan suatu pelaksanaan dalam kegiatan muhadoroh. (b). Pelaksanaan. Suatu bentuk dari rancangan kegiatan yang dilakukan secara langsung dengan suatu rancangan yang dibentuk itulah akan tercapai suatu tujuan adalah suatu bentuk dari pelaksanaan. Dalam kegiatan muhadoroh ini pembina, pengurus dan pengasuh bersinergi melakukan pelaksanaan dengan menyusun strategi atau cara-cara kegiatan yang sistematis dan tepat waktu sehingga ketika santri menampilkan suatu pidatonya akan maksimal yang ditampilkan. Selain itu juga pelaksanaan harus benar-benar diperhatikan agar tercapai suatu keberhasilan.

Pelaksanaan kegiatan yang matang dan terencana dengan baik akan dengan mudah dilakukan para santri untuk mengembangkan suatu keberhasilan. Dengan begitu dapat melatih santri untuk dapat menghargai pentingnya waktu sehingga para santri sadar betapa pentingnya kedisiplinan serta tanggung jawab di dalam menghargai suatu kegiatan yang dilaksanakannya. Santri pun dapat di percaya dapat menghasilkan manfaat dari setiap kegiatan yang di ikuti. Untuk itu membentuk karakter religious, pembina, pengurus dan pengasuh menerapkan pada kedisiplinan pada santri agar dapat

mengatur waktu sebaik mungkin dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Februari 2020 peneliti mengamati kegiatan muhadoroh di Panti Asuhan Nurul Falah dengan hasil observasi yaitu pelaksanaan kegiatan muhadoroh dilaksanakan pada hari Sabtu, yakni setelah berjamaah solat isya di masjid panti asuhan Nurul Falah santri mendapatkan pengumuman untuk segera ke padepokan Panti Asuhan Nurul Falah untuk melaksanakan kegiatan muhadoroh. Santri berjalan bersama-sama ke padepokan dan berkumpul dipadepokan, tidak lama kemudian kegiatan muhadoroh dimulai.

Pertama-tama kegiatan ini dimulai dengan MC (pembawa cara) membacakan susunan acaranya. Mc nya dari para santri sendiri. Untuk yang pertama, acara pembukaan dimulai pembacaan ayat suci Al-Qur'an terlebih dahulu dengan khushyuk kemudian setelahnya pada kegiatan ini yaitu dimulai Pembina panti asuhan yang memberikan sambutan, setelah sambutan selesai, acara selanjutnya yaitu acara puncak mauidohasanah yang salah satu santrinya telah siap diberi tugas sebagai petugas yang maju untuk tampil didepan dengan menyampaikan materi ceramahnya secara baik dan juga jelas kemudian acara ditutup dengan membaca do'a bersama.

Dengan adanya kegiatan muhadoroh panti asuhan Nurul Falah berharap untuk santrinya agar mempunyai mental keberanian dan percaya diri. Untuk itu penting pembentukan karakter yang baik diterapkan, serta tertanam mental yang kuat serta percaya diri santri. Hal itulah yang paling penting di dalam kegiatan muhadoroh yakni prosesnya didalam membina karakter religius bagi santri. Sehingga dimulai dari pembiasaan yang menghasilkan suatu keberhasilan.

Dari paparan di atas, kegiatan muhadoroh di panti asuhan Nurul Falah menjadi salah satu factor pembentukan karakter religious santri yaitu dalam pengembangan ketrampilan, pengembangan minat dan bakat santri, melatih kepercayaan diri dan mental keberanian santri, pembelajaran materi keislaman, dan juga tanggung jawab santri.

Pembahasan

Pembentukan karakter religius kepada santri yang ada di Panti Asuhan Nurul Falah dilakukan melalui beberapa kegiatan yang ada di panti asuhan. Salah satu kegiatan yang menonjol dan berbeda dengan panti asuhan yang lainnya yaitu pada kegiatan muhadoroh.

Kegiatan muhadoroh adalah kegiatan melatih mental seorang anak untuk berani berbicara depan banyak orang, atau seperti halnya pidato. Dengan kegiatan muhadoroh, tidak hanya melatih mental berani berbicara di depan

kalangan orang banyak, tetapi kegiatan muhadoroh juga mengajarkan bagaimana metode-metode yang harus diterapkan dalam berpidato, mempersiapkan materi yang akan disampaikan, dan berlatih bagaimana cara yang baik dalam menyampaikan isi materi dengan jelas.

Proses pembentukan karakter religious melalui kegiatan muhadoroh yang dilakukan oleh santri di Panti Asuhan Nurul Falah dikaitkan dengan teori observational albert bandura yaitu dengan proses yang mengatur pembelajaran melalui mengamati. Panti Asuhan Nurul Falah mempunyai peran mendidik, membina dan mengasuh santri untuk memperdalam pendidikan agama dengan memberikan kegiatan muhadoroh yang melatih santri untuk berani dan percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat dilihat bahwa tujuan panti asuhan yaitu memberikan bimbingan, pelayanan, dan juga keterampilan. Hal ini sesuai dengan Misi Panti Asuhan Nurul Falah yaitu Meningkatkan pelayanan pengasuhan anak, Menyediakan sarana prasarana kebutuhan dasar anak dan Memberikan layanan yang baik sesuai dengan SNPA yaitu pengasuhan yang baik adalah dalam asuhan keluarga. Dari ketiga misi yang ada di panti asuhan nurul falah tersebut ketiganya masuk dalam tujuan panti asuhan yaitu memberikan keterampilan, pelayanan, dan juga bimbingan. Dan dari misi Panti Asuhan Nurul Falah yang ketiga tersebut menjelaskan bahwa panti asuhan memberikan layanan yang baik sesuai dengan standart nasional panti asuhan (SNPA) yaitu pengasuhan yang baik adalah dalam asuhan keluarga, panti asuhan nurul falah sendiri menganggap semua santri adalah keluarga, tidak membedakan santri-santrinya sehingga semua santri juga memiliki hak-hak sebagai seorang anak dan harus melakukan kewajiban anak dengan baik didukung oleh pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu, panti asuhan Nurul Falah memberikan bimbingan pada santri dengan menciptakan program-program kegiatan yang terencana yang dapat membentuk karakter baik dan positif, khususnya karakter religious. Pembentukan karakter yang telah diterapkan oleh Pembina, pengurus dan pengasuh ini dalam membentuk perilaku baik santri untuk selalu bersikap religious berikut penjelasan serta analisisnya.

Perhatian (*Attention*)

Memperlihatkan tingkah laku model untuk mempelajarinya. Pada kegiatan ini penyampaian materi untuk kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Pembina, pengurus dan pengasuh Panti Asuhan Nurul Falah seperti materi yang biasa disampaikan oleh pemateri yang pada saat kegiatan muhadoroh atau ceramah. Santri dapat memperhatikan suatu teori yang telah diberikan oleh pemateri dengan baik. Sehingga dalam proses attensional yang dilakukan merupakan suatu proses percontohan atau

(modeling) kepada santri. Misalnya saja dalam memimpin kegiatan keagamaan maka seorang pemimpin kegiatan haruslah mempunyai sikap religious dan tanggung jawab dengan datang tepat waktu atau sebelum kegiatan keagamaan dimulai dan dengan menyampaikan materi keagamaan dengan semenarik mungkin. Sehingga santri dengan responnya akan tertarik dengan keinginannya sendiri. Proses modeling dapat dilakukan oleh Pembina, pengurus dan pengasuh pada saat memimpin kegiatan keagamaan. Pembina, pengurus dan pengasuh memegang peran sangat penting. Pembina, pengurus, dan pengasuh merupakan orang yang memegang kendali dalam setiap kegiatan baik dalam kegiatan keseharian maupun dalam kegiatan keagamaan. Pembina, pengurus dan pengasuh dijadikan panutan atau contoh bagi santri-santri yang ada di Panti Asuhan Nurul Falah. Dalam hal ini pemateri atau pemimpin kegiatan keseharian dan keagamaan sangat berperan aktif dalam menanamkan sikap religious.

Representasi (*Retention*)

Dalam proses ini dapat terjadi di kegiatan santri pada saat diberikannya materi. Santri mengingat sebagian besar materi-materi atau ceramah yang bermanfaat yang disampaikan sehingga dapat diimplementasikan dalam kegiatan santri. Diantara kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan suatu manfaat positif adalah kegiatan muhadoroh. Kegiatan tersebut memberikan manfaat kepada santri yang ada di panti asuhan Nurul Falah. Melalui kegiatan muhadoroh yang ada di panti asuhan Nurul Falah maka tertanam sikap religious. Sikap religious menjadi suatu karakter dan pembiasaan pada santri tersebut yang diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari bagi santri sehingga dapat menjadi suatu contoh bagi orang lain atau masyarakat diluar panti Asuhan Nurul Falah. Pada tahap ini santri bisa menirukan perilaku suatu pemodel yaitu Pembina, pengurus dan pengasuh ketika Pembina, pengurus dan pengasuh memimpin suatu kegiatan rutin santri, memberi arahan dan motivasi pada santri, kesabaran membimbing dan mengasuh santri yang ada di panti asuhan. Ketertarikan santri terhadap pembina, pengurus dan pengasuh pada saat memberikan materi tersebut membuat para santri untuk ingin selalu berusaha mempelajari ilmu-ilmu yang telah diajarkan. Sehingga membuat santri dapat meningkatkan suatu perilaku yang dimiliki karena apa yang santri lihat atau yang diperhatikan oleh santri dapat secara langsung tersimpan didalam ingatan dan juga dijadikan keteladanan bagi santri supaya suatu saat mampu melakukan apa yang dilihat dan diperhatikan.

Produksi perilaku (*Reproduction*)

Dalam tahap ini perilaku dapat terbentuk di saat santri berhasil mempraktekkan apa yang telah didapat dan juga

dilihat ataupun yang diperhatikan. Para santri dapat dengan mudah mempraktekkan ilmu pengetahuan dan keagamaan yang diberikan oleh panti asuhan Nurul Falah tanpa adanya suatu instruksi namun dapat menjalankannya dengan baik. Dari kegiatan muhadoroh maka perilaku santri mengarah pada sikap religious karena suatu pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Para santri datang dengan tepat waktu yang sebelum acara kegiatan dimulai. Para santri juga patuh terhadap aturan yang sudah ditentukan. Para santri terlatih untuk percaya diri dan berani dalam menyampaikan ilmu-ilmu agama melalui ceramah atau pidato yang diberikan panti asuhan Nurul Falah. Dari kegiatan muhadoroh ini santri akan mengalami suatu pembiasaan, santri akan terbiasa percaya diri dan berani berbicara dimuka umum dengan berceramah keagamaan. Santri dapat menerapkan karakter religious dalam kehidupan sehari-hari. Dari tahapan ini lah terbentuklah mental berani dan percaya diri pada santri dalam kegiatan muhadoroh.

Motivasi (*Motivation*)

Proses selanjutnya motivasi yakni suatu kebiasaan yang biasa dilakukan di Panti Asuhan Nurul Falah menjadi suatu dorongan untuk para santri agar terus mengembangkan suatu keilmuan yang didapatkan. Pembiasaan bertujuan sebagai suatu penguat terhadap obyek ataupun materi yang telah masuk didalam hati si penerima materi. Proses pembiasaan ini menekankan pada pengalaman langsung dan juga berfungsi sebagai suatu perekat antara tindakan karakter dari diri seseorang. Untuk penerapan suatu metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara membiasakan santri untuk mengikuti kegiatan agama dengan disiplin dan tanggung jawab serta pemberian dukungan dan motivasi baik dari pembina, pengurus dan pengasuh dalam setiap kegiatan santri. Dalam hal ini yaitu pembentukan karakter religious santri Panti Asuhan Nurul Falah yang diimplementasikan dalam kegiatan muhadoroh. Pembina, pengurus dan pengasuh selalu memberikan motivasi pada santri-santrinya untuk selalu beringinan memperdalam keluasan ilmu agama sehingga santri-santri yang ada di panti asuhan Nurul Falah tidak pantang menyerah dalam mempelajari ilmu agama.

Berdasarkan analisis menggunakan teori belajar albert bandura, bandura telah berpendapat bahwa dalam situasi sosial itu manusia seringkali belajar lebih cepat dengan hanya mengamati suatu perilaku atau tingkah laku orang lain dan juga pemodelan. Untuk itu pemodel harus benar-benar bisa menguasai materi dan membuat pengamat tertarik untuk mempelajari apa yang pengamat lihat. Di dalam proses pembentukan karakter religious yang dilakukan dengan kegiatan muhadoroh dapat memberikan contoh-contoh dari pemodelan yang dilakukan pembina,

pengurus dan pengasuh panti asuhan dalam keseharian dalam memberikan materi keagamaan ataupun ceramah-ceramah sehingga santri termotivasi dari adanya contoh atau pemodelan yang menghasilkan proses belajar dengan ketertarikan terhadap model dan keinginan para santri untuk meniru. Sehingga proses belajar melalui kegiatan muhadoroh pada santri dapat menumbuhkan karakter religious dalam diri santri. Penelitian ini dapat membuktikan bahwasannya teori belajar dari Albert Bandura dapat terbukti ada dalam pembentukan karakter religious pada kegiatan muhadoroh yang ada di panti asuhan Nurul Falah yang dari kegiatan muhadoroh dapat menghasilkan mental berani dan percaya diri santri dalam menyampaikan pidato atau ceramah-ceramah keagamaan di muka umum. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari sabtu setelah solat isya dapat menanamkan karakter religious. Karakter religious tersebut juga diterapkan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-harinya baik dilingkungan panti maupun juga dilingkungan masyarakat. Hal itu Karena santri sebagai manusia generasi penerus bangsa yang harus memiliki karakter atau sikap religious dengan pondasi agama yang kuat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religious melalui kegiatan muhadoroh santri yang ada di panti asuhan Nurul Falah telah dilakukan secara baik dan juga efektif dan menghasilkan santri yang memiliki mental berani dan percaya diri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut: Panti asuhan Nurul Falah membentuk karakter unggulan yaitu pembentukan karakter religious. Pembentukan karakter religious di Panti Asuhan Nurul Falah dilakukan melalui kegiatan muhadoroh yang merupakan suatu bentuk pengembangan bakat dan minat yang diberikan panti asuhan Nurul Falah kepada para santri untuk membentuk karakter religious yang baik dan positif bagi santri, sehingga menjadikan santri lebih bermanfaat di kehidupan nantinya, serta menjadikan santri yang unggul dalam ilmu agama. Mengingat di era globalisasi ini penting untuk generasi muda khususnya anak-anak untuk memiliki karakter yang baik khususnya karakter religious. Dengan adanya kegiatan muhadoroh yang ada di panti asuhan Nurul Falah diharapkan santri yang ada di panti asuhan Nurul Falah mempunyai mental keberanian dan percaya diri yang kuat dalam diri santri serta penguasaan keagamaan yang luas yang berdasarkan hafalan qur'an dan hadist. Dalam kegiatan muhadoroh santri selalu diberikan bimbingan dan pengajaran yang mengarahkan pada pembentukan karakter religious pada santri. Sehingga santri selalu termotivasi untuk dapat

dengan mudah mempelajari ilmu keagamaan yang didapatkan di panti asuhan Nurul Falah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan pada pihak panti asuhan Nurul Falah untuk selalu tetap mempertahankan lingkungan berkarakter religius, meningkatkan program-program yang bersifat keagamaan, serta terus berupaya mempertahankan perilaku santri yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam agama hingga dewasa nantinya dan juga selalu mengontrol dengan mendampingi santri ketika belajar, mendukung, dan memotivasi santri supaya santri selalu bersemangat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniyah, N. 2013. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum ISSN*, 13(1):38.
- Ardi Syawal, Manan Sailan. 2015. Peranan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Moral Anak (Studi Pada Yayasan Panti Asuhan Bustanul Islamiyah, Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar). *Jurnal Tomalebbi*. Vol. II (3).
- Bigge M. L. 1982. *Learning Theories For Teachers*. New York, Harper & Row, Publishers
- Deniarika Alifiani Maula, Nurul Zuriah, Rohmad Widodo. 2019. *Peranan Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kota Probolinggo Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter*. *Jurnal Civic Hukum*. Vol.4 (1).
- Fari Mufaricha. 2014. *Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah Dalam Pembentukan Karakter Anak Yatim, Yatim Piatu Dan Dhuafa Candi Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya (ID): Universitas Negeri Surabaya.
- Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: kalimedia.
- Hadi, Sutrisno. 1991 *Metodologi Research II*. Yogyakarta : UGM
- Kamaruddin. 2012. Character Education and Students Sosial Behavior. *Journal Of Education And Learning*. Vol. 6 (4): pp (223-230)
- Lickona, Thomas. 2013. *Education For Character Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mochtar Shochib. 2006. *Pola asuh orang tua*. Jakarta: Rineka cipta.
- Mohammad Romadoni. 2018. "Nasib 11 Remaja Mojokerto yang Terciduk saat Pesta Miras, Harus Lakukan ini bareng Orangnya". diakses pada 14 November 2019 pukul 13.15.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bhumi Aksara
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Bangsa: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nopan Omeri. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, Vol. 9 (3): 464-468.
- Saefudin Abdul Aziz. 2012. Ragam Metode Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, IX, (1): 47-58
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan budaya religius di sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Samrin. 2016. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al- Ta'dib*. Vol. 9 No. 1
- Septian Pratama, A. Sulaeman. 2016. Peran panti asuhan mandhanisiwi pku muhammadiyah purbalingga dalam pembentukan akhlakul karimah anak asuh. *Jurnal pemikiran islam*. Vol. 17(1)
- Sinta, Istana. 2015. *Strategi Guru Ppkn Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMP 1 Mojokerto*. Kajian Moral Kewarganegaraan. Vol 2(3); (hlm 560-574)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sulthoni, Yahya. 2012. *Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PMPKN-KN FIS UNESA.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tarsidi, D. 2007. *Teori Kognitif Sosial Albert Bandura*. Bandung. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ulwah, A. Nashih. 2013. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- UU Dasar Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1988 Tentang Usaha Kesejahteraan Anak Bagi Anak Yang Mempunyai Masalah.
- UU Dasar Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- W.J.S.Poerwadarminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai pustaka

Yahya Sulthoni dan Sarmini. 2013. Strategi Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Vol 1 (1): 272-287.

Z Arivin. 2018. "*Angka Pecandu Narkoba di Mojokerto Tinggi, Didominasi Usia Remaja*". diakses pada 14 November 2019 pukul 13.00



UNESA

Universitas Negeri Surabaya